

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses penciptaan yang dilakukan Tuhan begitu sistematis dan holistik sebagaimana yang disaksikan oleh kitab Kejadian pasal 1. Tuhan berfirman maka semuanya jadi, dan manusia dibentuk oleh tangan-Nya sendiri dan menghembuskan nafas kehidupan hingga manusia hidup dan mengusahakan alam ciptaan-Nya. Seiring dengan itu, salah satu hal yang dikembangkan oleh manusia saat ini adalah *entrepreneur* atau dengan kata lain wirausaha.¹ *Entrepreneur* merupakan sebuah istilah yang begitu populer dalam masa sekarang ini. Selain karena kepopulerannya, *entrepreneur* pun menjadi topik yang begitu ramai diperbincangkan dan juga menarik untuk ditelisik lebih jauh.

Wirausaha merupakan konsep yang diterjemahkan dari istilah *entrepreneur*. Dalam bahasa Indonesia, awalnya dikenal istilah wiraswasta yang mengacu pada kemampuan seseorang untuk mandiri. Seiring berjalannya waktu, istilah tersebut mengalami perkembangan menjadi wirausaha, dan istilah *entrepreneurship* kemudian diterjemahkan sebagai kewirausahaan. Kata “kewirausahaan” berasal dari bahasa Inggris “*between*

¹Prof. Dr. H. Buchari Alma, *Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 22.

taker” atau “*go between*”, dan dari bahasa Prancis “*entreprendre*”, yang berarti “bertanggung jawab”.²

Kewirausahaan juga menunjukkan sikap mental dan sifat jiwa yang selalu bergerak maju untuk meningkatkan pendapatan. Kewirausahaan juga adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang menjadi dasar, strategi, dan sumber daya untuk mencari peluang kesuksesan. Pada dasarnya, kewirausahaan adalah sifat dan karakter seseorang yang memiliki keinginan kuat untuk mengubah ide-ide kreatif menjadi kenyataan.³ Jadi *entrepreneur* merupakan sebuah kegiatan dilakukan dengan mencoba terobosan yang baru atau dengan inovasi-inovasi yang baru untuk sebuah perubahan dalam sebuah komunitas.

Entrepreneur sendiri dalam lingkup gereja masih menjadi sebuah hal yang pro dan kontra. Ada yang kemudian berpendapat bahwa gereja seharusnya hanya fokus pada hal-hal rohani saja sehingga tidak perlu untuk mencampur adukkan masalah bisnis dengan pelayanan yang menjadi fokus utama gereja. Pandangan tersebut didasarkan pada peristiwa pengusiran para pedagang oleh Yesus Kristus yang melakukan aktivitas jual beli di Bait Allah sebagaimana yang disaksikan dalam kitab Matius pasal 21. Sementara kelompok yang pro berpendapat bahwa peristiwa pengusiran itu bukan

²Dr. Rina Rachmawati, *Kewirausahaan* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 1-4.

³Ibid, 2.

berbicara tentang penolakan terhadap bisnis melainkan bentuk teguran atas keserakahan dan kecurangan yang dilakukan oleh kaum *Sanhedrin*.⁴

Gereja punya tugas dan tanggung jawab terhadap umat (jemaat) baik itu secara rohani maupun secara jasmani. Gereja dipanggil dan diutus kembali ke dalam dunia untuk melayani baik secara rohani maupun secara jasmani. Kedua hal tersebut punya peran yang penting dalam bergereja dan perlu terus-menerus ada dalam berbagai aktivitas gereja. Sebagaimana paham kekristenan bahwa ilmu pengetahuan adalah anugerah dari Allah, sehingga dengan ilmu pengetahuan manusia dapat mengusahakan dan mengerjakan tugas pengutusan dari Allah. Dalam Pengakuan Gereja Toraja BAB VII Butir 10 dikatakan bahwa:

Ilmu Pengetahuan adalah anugerah Allah yang dapat membawa manusia kepada usaha pembangunan untuk perbaikan dan pengembangan kehidupan bagi kemuliaan Allah. Anugerah Allah itu menuntut tanggung jawab yang besar karena kecenderungan manusia menyalahgunakan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan diri, kelompok, dan golongan masing-masing, merusakkan alam, saling membinasakan, dan menyangkal Allah.⁵

Pengakuan tersebut mau menyatakan bahwa dengan ilmu pengetahuan yang dianugerahkan Allah, gereja diberikan tugas untuk menggunakan ilmu pengetahuan tersebut untuk kesejahteraan warga jemaatnya dalam hal ini pemimpin-pemimpin gereja penting untuk

⁴David Eko Setiawan, "Social Entrepreneurship: Penerapan Kewirausahaan Paulus Bagi Wirausahaan Kristen Masa Kini," *Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021), 42.

⁵*Pengakuan Gereja Toraja*, 2022.

menggunakan kemajuan IPTEK untuk kesejahteraan umat. Salah satu bentuk kepedulian gereja terhadap pertumbuhan perekonomian jemaat, maka dalam Sidang PGI XVI yang dilaksanakan di Gunung Sitoli, Pulau Nias, Sumatera Utara tahun 2014, membahas salah satu program kerja yang bersentuhan dengan ekonomi. Isu yang dibahas di dalamnya adalah pemberdayaan ekonomi jemaat tidak lagi bicara teori. Dalam pembahasan itu, dibuatlah 3 pokok pembahasan yakni:⁶ *Pertama*, upaya pemberdayaan ekonomi ialah dalam rangka pengembangan ekonomi warga gereja. *Kedua*, tujuan pemberdayaan adalah mengembangkan ekonomi baik secara pribadi maupun keluarga dapat berjalan baik. *Ketiga*, pemberdayaan ekonomi adalah salah satu pelayanan diakonia gereja secara transformatif. Dalam Tata Gereja Toraja (TGT) pasal 23 butir 1, 2, dan 3 dikatakan bahwa:

Diakonia dilaksanakan untuk memelihara, menolong, dan mensejahterakan anggota jemaat dan sesama manusia yang lemah dan berkekurangan serta berusaha membendung dan mencegah sebab-sebab kesengsaraan dan kemelaratan manusia.

Diakonia dilaksanakan dengan kunjungan, memberikan bantuan berupa keterampilan khusus, memberi pendampingan, motivasi dan santunan.

Diakonia dapat bersifat karikatif dan transformatif.⁷

Dengan berpedoman pada hal tersebut maka dengan sangat jelas bahwa tugas gereja adalah bukan hanya pada hal-hal yang sifatnya rohani, melainkan pelayanan gereja juga merujuk kepada hal-hal jasmani warga jemaatnya. Dengan demikian gereja diharapkan untuk dapat melaksanakan

⁶Herman Rura and Hengki Wijaya, "Pengaruh Pelatihan Entrepreneurship Terhadap Peningkatan Ekonomi Jemaat GKII Syalom Makassar" (n.d.), 128.

⁷Tata Gereja Toraja, 2022.

entrepreneurship di tengah-tengah pelayanannya di dunia. Gereja harus pintar dalam membaca peluang untuk melaksanakan *entrepreneur* Kristen yang pada akhirnya akan berujung pada pengembangan perekonomian jemaat. Namun, di dalam semuanya itu, diperlukan pemimpin (pendeta) yang inovatif dan visioner untuk kesejahteraan umat Allah.

Kemampuan seseorang untuk mempengaruhi perilaku orang lain untuk mencapai suatu tujuan selalu dikaitkan dengan kepemimpinan (*leadership*). Seorang pemimpin memiliki kekuatan untuk mempengaruhi orang lain yang dia pimpin.⁸ Akibatnya, seorang Kristen dapat menyadari bahwa panggilan Allah untuk menjadi pemimpin adalah anugerah (*Kharis*). Sehingga dengan demikian seorang pemimpin akan menunjukkan kecenderungan yang kuat untuk mencintai kepemimpinan sebagai anugerah yang diberikan oleh Tuhan.

Seorang *entrepreneur* Kristen harus mampu menunjukkan kemampuan untuk berpikir secara inovatif dan kreatif, serta mampu mewujudkan gagasan kreatifnya dalam konteks komunitas Kristen yang dipimpinnya. Seorang *entrepreneur* Kristen juga harus mampu mengubah kesulitan menjadi peluang dan memanfaatkan semua potensi yang ada di dalam jemaatnya, dalam Gereja Toraja dikenal dengan istilah *Apresiasi Inquiry* (AI). Dengan kata lain, para pemimpin jemaat mempersiapkan anggota jemaatnya untuk tidak hanya fokus pada pencarian pekerjaan, akan

⁸Irham Fahmi, *Manajemen Kepemimpinan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 15.

tetapi mendorong orang yang dipimpinnya untuk menciptakan peluang kerja. Mereka tidak terikat pada stabilitas pekerjaan di tempat kerja konvensional, melainkan mengembangkan semangat kerja yang kreatif dan inovatif. Dengan demikian, maka para pemimpin jemaat akan memimpin anggota jemaatnya menuju kepada kemandirian, mendorong mereka untuk menciptakan peluang kerja sendiri yang dapat memberikan manfaat kepada orang lain.

Di jemaat Sikamase Klasis Wotu, kondisi ekonomi warga jemaatnya terbilang rendah, berbagai indikator menunjukkan bahwa warga jemaat Sikamase mengalami keterbatasan sumber daya ekonomi yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan jemaat. Pembangunan gereja yang terbengkalai menjadi salah satu tanda nyata atas keterbatasan sumber daya ekonomi yang dimiliki warga jemaat untuk mendukung proyek-proyek infrastruktur gereja. Selain itu, persembahan yang masuk ke gereja cenderung minim. Tekanan ekonomi lain yang dirasakan warga jemaat juga tampak dari keluhan-keluhan yang sering terdengar saat ada target jemaat yang ditetapkan, utang-utang lelang yang tertunda selama bertahun-tahun belum terlunasi, bahkan penolakan giliran kumpulan atau kebaktian rutin dapat juga disebabkan oleh keterbatasan ekonomi yang dialami oleh warga jemaat Sikamase.

Walaupun kondisi ekonomi warga jemaat Sikamase mengalami banyak permasalahan, namun sebenarnya jemaat Sikamase memiliki banyak

peluang atau potensi-potensi yang dapat digali dan dikembangkan untuk membangun kemandirian ekonomi jemaat. Hal ini didukung oleh sumber daya alam yang melimpah, potensi sumber daya manusia yang baik, serta sarana dan prasarana yang memadai.

Dari sisi sumber daya alam, hampir seluruh warga jemaat Sikamase memiliki pekarangan yang luas dengan tanah yang subur. Kondisi ini sangat mendukung pengembangan pertanian, khususnya untuk menanam aneka sayuran dan buah-buahan. Selain itu, tersedia pula lahan dan pakan yang cukup untuk beternak hewan seperti babi, ayam, sapi, bahkan ikan, karena kebun dan sawah warga jemaat mudah diakses. Potensi sumber daya manusia juga cukup baik. Jemaat Sikamase terdiri dari 62 kepala keluarga, dimana sebagian besar warganya berprofesi sebagai petani. Selain itu, terdapat pula warga yang bekerja sebagai PNS, karyawan swasta, ojek, supir, dan lain sebagainya. Meskipun demikian, hampir seluruh warga jemaat memiliki latar belakang pengalaman dalam bertani, berkebun, dan beternak. Ketersediaan sarana dan prasarana juga cukup mendukung, sebagian besar warga telah memiliki alat-alat pertanian dasar seperti cangkul, sekop, sabit, dan alat tani lainnya. Faktor pendukung lainnya adalah ketersediaan air yang cukup, baik dari sumur maupun sumber air alami. Tak hanya itu, warga jemaat Sikamase juga memiliki akses jalan yang cukup baik untuk mendistribusikan hasil panen ke pasar. Namun sayangnya, potensi-potensi yang ada belum dimanfaatkan secara optimal.

Peluang yang ada seharusnya bisa dikembangkan dengan baik, akan tetapi tidak ada inovasi terbaru yang dikembangkan di tengah-tengah jemaat. Dalam konteks ini, sangat dibutuhkan seorang pemimpin yang memiliki visi, misi, dan inovasi yang kreatif. Seorang pemimpin harus mampu melihat peluang yang ada dan mengelolanya dengan baik, sehingga memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi warga jemaat secara individu maupun terhadap pertumbuhan perekonomian jemaat Sikamase secara umum.

Melihat fakta-fakta yang terjadi dalam kehidupan warga jemaat Sikamase, Klasis Wotu, bahwa meskipun terdapat begitu banyak peluang untuk mengembangkan perekonomian jemaat dengan tersedianya SDA, SDM, serta sarana dan prasarana yang memadai, namun semua itu tidak dikelola dengan baik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran dalam mengelola peluang yang ada. Selain itu, juga terdapat kekurangan dalam hal inovasi yang diberikan oleh pemimpin di tengah-tengah jemaat, yang berdampak pada keterlibatan pasif warga jemaat dalam pengembangan ekonomi.

Selain faktor-faktor tersebut, hal lain yang menjadi penghalang adalah masih adanya pemahaman yang membatasi ruang lingkup pelayanan gereja. Pemahaman tersebut berpendapat bahwa gereja hanya perlu fokus pada pelayanan rohani saja. Sehingga, hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang peran pendeta dalam

mengembangkan perekonomian warga Gereja Toraja, khususnya Jemaat Sikamase, Klasis Wotu.

B. Fokus Masalah

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian pada peran pendeta dalam memberdayakan potensi yang ada untuk mengembangkan perekonomian warga jemaat. Penelitian ini difokuskan pada peran pendeta dalam mengembangkan perekonomian warga jemaat, karena dalam konteks kehidupan berjemaat pendeta merupakan pemimpin tertinggi yang diharapkan mampu memberikan inovasi-inovasi terbaru bagi warga jemaatnya.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peran pendeta dalam memberdayakan atau mengembangkan perekonomian warga Gereja Toraja di Jemaat Sikamase Klasis Wotu?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pendeta sebagai pemimpin dalam mengembangkan perekonomian warga Gereja Toraja di Jemaat Sikamase, Klasis Wotu.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di perguruan tinggi, terutama di kampus IAKN Toraja, dan dalam mata kuliah Kepemimpinan Kristen serta *Entrepreneurship*. Melalui kajian teologis yang mendalam, sekiranya penelitian ini akan memperkaya literatur dan pemahaman teoritis tentang hubungan antara teologi, kepemimpinan gerejawi, dan pengembangan ekonomi di kalangan gereja.

2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana pendeta dapat menjadi pemimpin yang berperan aktif dalam pengembangan ekonomi jemaat.

Bagi gereja, penelitian ini dapat memberikan panduan dan rekomendasi yang berguna dalam mengembangkan ekonomi jemaat yang berkelanjutan.

Pendeta juga dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk memperluas peran mereka sebagai pemimpin yang dapat membantu pertumbuhan ekonomi warga jemaat.

Dan bagi warga gereja dan masyarakat sekitar, dapat memberikan inspirasi dan contoh konkret tentang bagaimana peran pendeta sebagai

pemimpin dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan warga jemaat dalam konteks gereja.

F. Sistematika Penulisan

Bab satu membahas mengenai pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua membahas tentang landasan teori yang berisi tentang kepemimpinan Kristen, *entrepreneur* dalam perspektif Kristen, dan pertumbuhan ekonomi jemaat.

Bab tiga membahas tentang metode penelitian yang mendeskripsikan tentang jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, narasumber/informan, teknik analisis data, pengujian keabsahan data, dan jadwal penelitian.

Bab empat membahas tentang hasil penelitian yang berisi tentang temuan penelitian dan analisis.

Bab lima membahas tentang penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.